

PERAN PENDIDIKAN MULTIKUTUR DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG NASIONALIS DAN RELIGIUS

Choirul Anwar¹, Roy Kulyawan²

¹Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah; choirulanwara508@gmail.com

²Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah; roykulyawan@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2022-12-25

Revised 2022-12-28

Accepted 2022-12-31

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran pendidikan multikultural dalam membangun bangsa yang nasionalis dan religius. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif berdasarkan para ahli atau penelitian sebelumnya dan mengumpulkan data dari beberapa jurnal ilmiah dan buku. Indonesia merupakan negara yang sangat multikultural, yang dapat dilihat dari banyaknya perbedaan yang ada di dalamnya. Perbedaan bukanlah sesuatu yang harus kita pisahkan, tetapi perbedaan akan membuat kita tetap kuat dan bersatu dalam setiap keberagaman yang ada. Indonesia memiliki keberagaman, mulai dari keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya. Tidak hanya itu, Indonesia juga terdiri dari 17.000 pulau, yang membuat Indonesia terkenal dengan kekayaan alamnya. Namun, ada berbagai permasalahan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia, mulai dari perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan agama, suku, dan bahasa. Di sinilah peran pendidikan multikultural diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar masyarakat Indonesia dapat terus bersatu dalam keberagaman yang ada.

Kata Kunci: *Multikultur, Bangsa, Nasionalis, Religius.*

ABSTRACT

This study aims to provide an overview of the role of multicultural education in building a nationalist and religious nation. The research method used is descriptive research based on experts or previous research and collecting data from several scientific journals and books. Indonesia is a very multicultural country, which can be seen from the many differences that exist within it. Differences are not something for us to be divided, but differences will make us remain strong and united in every diversity that exists. Indonesia has diversity, starting from the diversity of tribes, religions, languages and cultures. Not only that, Indonesia also consists of 17,000 islands, which makes Indonesia famous for its natural wealth. However, there are various problems that must be faced by the Indonesian nation, starting from divisions resulting from differences in religion, ethnicity, and language. This is where the role of

multicultural education is implemented in everyday life so that the Indonesian people can continue to unite in the diversity that exists.

Keywords: Multicultural, Nation, Nationalist, Religious

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Choirul Anwar

Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah; choirulanwara508@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 17.504 pulau, dengan keanekaragaman suku bangsa, budaya, Bahasa, ras dan agama. Indonesia adalah salah satu negara multicultural terbesar di dunia. Hal tersebut terlihat jelas dari sosio kultur dan geografis Indonesia. Sehingga kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia harus dipelihara dan dilestarikan oleh seluruh rakyat Indonesia. Negara Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Kemajemukan Indonesia dapat dibuktikan melalui semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” dalam lambang negara Republik Indonesia yaitu Burung Garuda. Dalam masyarakat majemuk, terdapat structural sosial masyarakat yang pada dasarnya terbagi dua dimensi, yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, Bahasa, adat istiadat dan agama (Adha, 2015). Sedangkan dimensi vertikal menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, pendidikan maupun budaya.

Pendidikan multicultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategis dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti pada keragaman etnis, budaya, bahasa, agama dan ras. Yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis (Hasanah, 2018; Salenussa & Salenussa, 2020). Kemajemukan bangsa Indonesia yang tak dimiliki oleh bangsa lain ini menjadi modal sosial dengan konstruksi berbasis kearifan local. Heterogenitas bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beradab tersebut tentunya harus dijaga dan dilestarikan sebagai khasanah budaya nasional dalam konteks hubungan sosial, baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas tersebut dibutuhkan instrument Pendidikan yang berkarakter terbuka inklusif dan pluralis.

Toleransi adalah menghargai perbedaan dan kemampuan untuk hidup dan membiarkan orang lain hidup dengan hidupnya (Baharin, Kamarudin, & Manaf, 2018). Toleransi merupakan kemampuan untuk memberikan sikap yang objektif dan adil pada pendapat, perilaku, ras, dan agama yang berbeda. Bukan hanya sekedar tidak memperdulikan perbedaan, toleransi lebih mengarahkan manusia untuk menunjukkan rasa hormat pada perbedaan tiap tiap manusia (Subianto, 2013). Toleransi merupakan salah satu kunci utama dalam memelihara perdamaian dan menjauhi konflik dalam kehidupan bermasyarakat. (Sobana et al., 2021). Oleh karena itu, lingkungan pendidikan harus menampilkan budaya demokratis dalam pengelolaan pendidikannya.

Banyaknya persoalan yang muncul di tanah air terutama dari aspek sosial, budaya, dan agama disinyalir disebabkan oleh lemahnya peran pendidikan dalam melakukan penanaman atau inkulkasi nilai kebaikan bersama yang seharusnya menjadi roh bangsa ini. Peristiwa-peristiwa seperti konflik antar ras, agama, suku, golongan, perebutan kekuasaan di berbagai daerah adalah bukti nyata bahwa pemahaman terhadap nilai kebersamaan masih lemah. Konflik merupakan cerminan kehidupan manusia yang tidak konsisten dalam memperjuangkan kebenaran, kebaikan, serta keadilan, dan juga sebagai cerminan dari ketidakmampuan manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, alam lingkungan, dan Tuhan. Konflik dan kekerasan terjadi di berbagai wilayah Indonesia disebabkan karena tidak saling memahami dan menghargai antar kelompok satu dengan kelompok lainnya. Padahal dalam realitas plural atau multikultural seperti Indonesia, yang terpenting diperhatikan dalam kehidupan adalah bagaimana satu kelompok dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok atau keyakinan yang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas universal atau dalam konteks ke-Indonesiaan berbhineka tunggal ika. Hal ini tidak tampak atau paling tidak semakin menurun kualitasnya dalam kehidupan bangsa dan berbangsa di Indonesia. Dialog antar budaya dan agama yang sering diadakan oleh para tokoh agama dari berbagai keyakinan seolah-olah kurang membuahkan hasil yang signifikan kalau tidak dikatakan tidak menghasilkan sesuatu hal yang diharapkan secara ideal. Bahkan semakin sering pula terjadi kekerasan dan konflik sosial dan horizontal yang pada akhirnya tanpa disadari nilai-nilai universal tersebut tidak tampak dalam kehidupan masyarakat. Sebagian ada yang mengatakan bahwa kekerasan dilakukan karena menjalankan kewajiban berdasarkan perintah Tuhan, agama, dan atau atas nama jihad untuk membela "kebenaran". Oleh karena itu doktrin mati syahid karena perjuangan yang ditanamkan atau tertanam dalam diri seseorang membuat pemahaman tentang realitas plural di tanah air kurang, terabaikan atau bahkan tidak diindahkan lagi.

Wacana multikulturalisme dalam konteks Indonesia menemukan momentumnya ketika sistem nasional yang otoriter-militeristik tumbang seiring dengan jatuhnya rezim Soeharto. Saat itu, keadaan negara menjadi kacau yang ditandai dengan berbagai konflik antarsuku bangsa dan antar golongan yang menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat. Kondisi yang demikian membuat berbagai pihak semakin mempertanyakan

kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang dapat membuat masyarakat Indonesia hidup damai dengan meminimalisir potensi konflik. Multikulturalisme adalah konsep yang dianggap mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan alasan multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengagungkan atau mengusung perbedaan budaya, atau sebuah keyakinan yang mengakui dan mendorong terwujudnya pluralisme budaya sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme akan menjadi pengikat dan jembatan yang mengakomodasi perbedaan-perbedaan termasuk perbedaan suku bangsa dalam masyarakat yang multikultural. Didorong oleh tuntutan warga Amerika keturunan Afrika, Latin/Hispanic, warga pribumi, dan kelompok marginal lain terhadap persamaan kesempatan pendidikan serta didorong oleh usaha komunitas pendidikan profesional untuk memberikan solusi terhadap masalah pertentangan ras dan rendahnya prestasi kaum minoritas di sekolah menjadikan pendidikan multikultural sebagai slogan yang sangat populer pada tahun 1990-an. Selama dua dekade konsep pendidikan multikultural menjadi slogan yang sangat populer di sekolah-sekolah Amerika Serikat. Secara umum, konsep ini diterima sebagai strategi penting dalam mengembangkan toleransi dan sensitivitas terhadap sejarah dan budaya dari kelompok etnis yang beraneka macam di negara ini.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang berdasarkan para ahli atau penelitian terdahulu serta mengumpulkan data dari beberapa jurnal ilmiah dan buku Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa beberapa kultur yang berbeda dapat eksis dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain. Atau pengakuan dan promosi terhadap pluralisme kultural. Sedang yang lain menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural.⁶Sedang Suryadinata menyebutkan bahwa multikulturalisme menghargai dan berusaha melindungi keragaman kultural. Multikulturalisme bukanlah sebuah doktrin politik pragmatis, ia adalah sebuah cara pandang kehidupan manusia (paradigma).

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi built-in dalam masyarakat-masyarakat beragama. Di sisi lain, kerancuan atau pemaknaan sepotong-potong atas doktrin keagamaan juga berdampak pada timbulnya sikap pengagungan terhadap kitab suci atau sering disebut skripturalisme.

Agama sangat baik sekali dalam hal pembinaan masyarakat untuk menuju pada kesejahteraan dan sekaligus nurani masyarakat itu sendiri. Salah satu alasan mengapa demikian adalah pertama, agama mengajarkan nilai-nilai yang benar dan baik bagi umatnya. Agama memoles umatnya untuk menjadi individu-individu yang baik dan menjauhkannya dari segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya. Kedua, agama mengajarkan cara-cara untuk memperoleh tempat yang indah di akhirat nanti sebagai tujuan akhir kehidupan. Cara-cara ini berintikan pada pelaksanaan ajaran agama masing-masing dengan sungguh-sungguh. Orang yang melaksanakan dengan baik akan memperoleh tempat yang bernama surga, sedangkan orang yang tidak melaksanakannya akan memperoleh tempat yang berkebalikan dengan surga, yaitu neraka.

Dimensi Integrasi Isi atau Materi (content integration)

Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan hal-hal penting dalam pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbedabeda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural. Dengan kata lain adalah upaya untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam kurikulum atau bagian dalam kurikulum integrasi tersebut ditempatkan. Isi kurikulum tersebut antara lain, berkaitan dengan masalah bagaimana mengurangi berbagai prasangka dalam perlakuan dan tingkah laku rasial dari etnis-etnis tertentu dan di dalam materi apa prasangka-prasangka tersebut dapat dikemukakan. Di dalam kaitan ini, diperlukan studi mengenai jenis-jenis kebudayaan dari kelompok-kelompok etnis. Dalam kaitan ethnic studies movement sejak tahun 1960-an di Amerika Serikat, termasuk di dalam gerakan ini adalah menulis dan mengumpulkan sejarah dari masing-masing kelompok etnis yang ada di dalam masyarakat.

Dimensi Konstruksi Pengetahuan (knowledge construction)

Dimensi yang mengharuskan agar para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

Dimensi Pengurangan Prasangka (prejudice reduction)

Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotip,

cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnis dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan textbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnis, dan kelompok budaya lain.

Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (equitable pedagogy)

Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerja sama, dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (competition learning). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnis, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (empowering school culture and social structure)

Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihanlatihan, partisipasi ekstra kurikuler, dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah. Keempat pendekatan tersebut di atas semuanya bermuara kepada pemberdayaan kebudayaan sekolah. Apabila pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural tersebut di atas dapat dilaksanakan, maka dengan sendirinya lahir kultur sekolah yang kuat dalam menghadapi masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sekolah merupakan lembaga yang akan menjadi suatu motor penggerak dalam perubahan struktur masyarakat yang timpang karena kemiskinan atau pun tersisih dalam budaya "mainstream" masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan bagi semua

peserta didik di Indonesia. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggungjawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural. Hal ini dapat dilakukan melalui pilihan materi yang cocok atau bernuansa toleransi terhadap semua manusia. Dengan kata lain pendidikan agama mampu tampil atau menampilkan diri secara inklusif dalam bingkai kebersamaan meski jelas berbeda serta tidak menekankan perbedaan yang ada karena memang berbeda atau bahkan terjadi pembedaan karena semangat ideologi kelompok. Dengan demikian diperlukan pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap substansi materi pendidikan agama serta cara pembelajaran yang efektif agar tercapai tujuan pendidikan yang bernuansa multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Understanding the Relationship between Kindness and Gotong royong for Indonesian Citizens in Developing Bhinneka Tunggal Ika. *Makalah Diseminarkan the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference*. Bandung.
- Baharin, N., Kamarudin, N., & Manaf, U. K. A. (2018). Integrating STEM education approach in enhancing higher order thinking skills. *Int J of Academic Res in Business and Social Sciences*, 8(7), 810–822. <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/IJARBS/v8-i7/4421>.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35–53. <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>
- Salenussa, N. D., & Salenussa, B. J. M. (2020). Pak Multikultural Dalam Bingkai Era Revolusi Industri 4.0. *Institutio: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2). <https://doi.org/10.51689/it.v5i2.164>
- Sobana, D. H., Quraisyn, A. Q., Kusumawadani, A., Hermawati, D. H., Layusa, N., Putri, P. N., ... Agustin, W. N. (2021). Analisis Risiko Operasional Bank Bri Kantor Cabang Cianjur Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ar-Rihlah: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.35194/arps.v1i1.1290>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>